

Description of Self-Esteem in High School Members of the Extracurricular Paskibra

Gambaran Harga Diri Pada Siswa SMA/SMK Anggota Ekstrakurikuler Paskibra

Arya Dwi Prayoga¹

¹Program Studi Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email: 1aryayoga548@gmail.com

Dwi Nastiti²

²Program Studi Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email: 2dwinastiti@umsida.ac.id

Correspondence:

Dwi Nastiti

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email: dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract

This research conducted as a response to the phenomenon of PASKIBRA member vocational/high school students experiencing self-esteem problems. The aim of this research to find out the self-esteem of active Extracurricular Paskibra members in Krian District. The population in this study was high school/vocational school students, members of the active extracurricular Paskibra in Krian District, totaling 103 high school/vocational school students. The sample in this study was 103 samples using a saturated sampling technique, namely where the entire population was sampled. The data collection technique in this research uses a psychological scale, namely the self-esteem scale. The self-esteem scale was adopted from the scale compiled by Utari with reference to aspects according to Coopersmith, namely strength, significance, virtuousness, and competence. In this study, the instrument was declared valid ($\text{rit} > 0.30$) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.927) using the JASP program version 0.18. The results show that there are 12 students (12%) with low self-esteem in the PASKIBRA extracurricular member student's self-esteem category, however there are 78 students (76%) showing the medium self-esteem category and 13 students (13%) showing the high self-esteem category. Meanwhile, descriptively, the problem of low self-esteem among female students is higher than that of male students.

Keyword : Self-Esteem, Paskibra members of High School students

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap fenomena pada siswa SMA/SMK anggota PASKIBRA mengalami permasalahan self-esteem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pada anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian berjumlah 103 siswa SMA/SMK. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yakni dimana semua jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik skala psikologi yakni skala harga diri, yang diadopsi dari skala yang dikembangkan oleh Utari dengan merujuk pada aspek-aspek menurut Coopersmith yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebaikan (*virtue*), kemampuan (*competence*). Dalam penelitian ini Instrumen dinyatakan valid ($\text{rit} > 0,30$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,927) dengan menggunakan bantuan program JASP versi 0.18. Hasil menunjukkan harga diri siswa anggota ekstrakurikuler PASKIBRA terdapat 12 siswa (12%) dengan kategori self-esteem rendah, akan tetapi terdapat 78 siswa (76%) menunjukkan kategori harga diri sedang dan 13 siswa (13%) menunjukkan kategori harga diri tinggi. Sementara itu secara deskriptif permasalahan harga diri rendah siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Kata Kunci : Harga Diri, Siswa SMA/SMK Anggota Paskibra

Copyright (c) 2024 Arya Dwi Prayoga & Dwi Nastiti

Received 2024-06-29

Revised 2024-09-16

Accepted 2024-10-30



LATAR BELAKANG

Dalam lingkungan sekolah, harga diri menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian kesuksesan bagi siswa, khususnya bagi mereka yang berada dalam tahap pendidikan tingkat menengah (Simanjuntak et al., 2021). Pada umumnya usia siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan yaitu kisaran usia 15 – 18 tahun. Pada usia ini siswa termasuk dalam fase usia remaja madya atau remaja tengah. Menurut Hurlock masa remaja merupakan awal munculnya identitas diri, dimana remaja ingin diakui sebagai “individu”. Menurut WHO, remaja dianggap sebagai warga negara yang berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja dianggap berusia 10-18 tahun menurut (KEMENKES RI). Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang dapat melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Masa transisi ini dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Menurut Restu dan Yusri masa transisi yang dilalui para remaja ini akan penuh dengan tantangan bagi perkembangan internal dan eksternal mereka terutama di lingkungan (Indriani Kusumah et al., 2021). Remaja memiliki sensitivitas pada perubahan kondisi lingkungan sekitarnya terhadap perkembangan dan teknologi yang ada saat ini (Adriansyah & Hidayat, 2013). Harga diri menjadi variabel penting bagi remaja atau siswa ini dalam mengoptimalkan perkembangan pada diri mereka, baik secara akademik maupun non akademik (Muarifah et al., 2019). Dalam kata lain, siswa dengan rasa harga diri yang tinggi cenderung merasa lebih kompeten dalam bidang akademik serta pada bidang non akademik harga diri positif dapat memperkirakan tingkat peningkatan kualitas dukungan sosial, sehingga harga diri dapat dikatakan sebagai variabel penting.

Kegiatan non akademik pada siswa di sekolah yakni ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah Kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran serta layanan konseling bertujuan untuk mendukung pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini diselenggarakan secara khusus oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang kompeten dan memiliki wewenang (Annisa et al., 2021). Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pemahaman dan keterampilan dalam bidang pelajaran tertentu yang diminati oleh sekelompok siswa. Contohnya mencakup olahraga, seni, dan berbagai keterampilan lainnya yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pembelajaran, sebagian besar aktivitas ekstrakurikuler biasanya menekankan pada gerakan fisik dan perilaku yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan (Astafiyah, 2018). Paskibra atau Pasukan Pengibar Bendera merupakan salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah menengah atas maupun kejuruan, Paskibra merupakan kegiatan di sekolah yang bertujuan mengembangkan semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada pembentukan karakter generasi muda Indonesia dengan menanamkan nilai disiplin (Rahmawati et al., 2024). Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, siswa belajar berbagai hal

yang diantaranya belajar peraturan baris-berbaris (PBB), kekeluargaan dalam organisasi, cara pengibaran dan penurunan bendera (Bramantiyo Novita, 2022). Anggota Paskibra berasal dari siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Siswa yang mengikuti kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler ini berharap agar dapat mengembangkan prestasi mereka di bidang non akademik sehingga membutuhkan harga diri, karena harga diri menjadi pendorong utama bagi siswa untuk merasa memiliki makna, dihargai, dan diakui atas kemampuan yang dimilikinya.

Dorongan ini menjadi daya penggerak yang kuat, mendorong siswa untuk mengejar prestasi tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam ranah non-akademik (Pandia et al., 2011). Dalam upaya mencapai prestasi, siswa cenderung menunjukkan ketekunan dan dedikasi yang tinggi. Mereka berusaha mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan untuk meraih prestasi, baik itu meraih nilai tinggi dalam ujian atau mencapai keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, hal ini memberikan dampak positif pada harga diri remaja atau siswa. Pada umumnya, setiap manusia menginginkan sebuah keberhasilan sehingga dibutuhkannya harga diri, karena harga diri merupakan elemen dalam kepribadian yang memainkan peran penting dalam kehidupan serta memiliki dampak besar pada sikap perilaku seseorang. Selain itu, dikatakan bahwa harga diri juga berfungsi sebagai penentu perilaku atau kinerja yang positif karena mampu memberikan kesejahteraan psikologis bagi individu (Harahap et al., 2021).

Harga diri ialah perasaan mengenai nilai, keberhargaan atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari keyakinan positif atau negatif individu terhadap kemampuannya dan perasaan pentingnya sebagai individu serta Faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah faktor sosial, yaitu terbentuknya harga diri yang berasal dari diri seseorang bahwa dirinya berharga atau tidak (Nurfadhilla Surasa & Jayakarta PKP DKI Jakarta, 2021). Baron & Byrne dalam (Kusumah dan Yanti, 2021) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian seseorang terhadap diri sendiri atau sikapnya terhadap diri sendiri yang berasal dari dimensi baik atau buruk. Individu akan merasakan harga diri yang tinggi jika secara teratur mengalami kesuksesan. Sebaliknya, Individu akan merasakan harga diri yang tinggi jika secara teratur mengalami kesuksesan. Sebaliknya, individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki nilai dalam memilih tujuan secara jelas dan logis (S, 2020). Menurut Rosenberg harga diri tidak hanya sekadar suatu evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih dalam pandangan individu terhadap dirinya.

Lebih dari sekadar penilaian, harga diri mencerminkan kompleksitas citra diri yang melibatkan faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, persepsi terhadap kemampuan, dan pengakuan akan nilai-nilai yang dimiliki. Dengan kata lain, harga diri merupakan refleksi dari cara seseorang memandang dan mengartikan identitas serta tempatnya untuk membentuk dasar bagi persepsi diri yang lebih holistik dan mendalam (Utari, 2019). Menurut Coopersmith dalam

(Ismansyah, 2020) Harga diri didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh sikap, hasil interaksi dengan lingkungan, serta penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap dirinya (Imani & Ariani, 2023).

Clesmes, Bean dan Clark menyebutkan beberapa karakteristik dan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi yakni Mandiri dalam membuat pilihan dan keputusan sendiri, Bertanggung jawab dengan penuh keyakinan dalam menjalankan tugas, Merasa bangga dengan prestasi diri sendiri dengan menerima pengakuan orang lain, Mencoba serta belajar hal-hal baru dengan penuh antusias, Mempunya sederet ekspresi serta emosi yang luas dengan mampu mengungkapkan ekspresi secara spontan, Mampu menghadapi frustrasi dengan baik dan Merasa mampu mempengaruhi orang lain seperti merasa percaya diri dengan dirinya. Menurut Clesmes, Bean, dan Clark (1995) harga diri merupakan rasa nilai dari diri yang berasal dari pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang hidup. Setiap individu memerlukan harga diri, berapa pun usia, jenis kelamin, latar belakang budaya atau arah serta pekerjaan dalam hidupnya (Pratiwi, 2014).

Pada dasarnya, harga diri dapat diuraikan menjadi empat aspek, seperti yang dijelaskan oleh Coopersmith. Aspek pertama adalah kekuasaan (*power*), yang mencakup kemampuan untuk mengatur dan mengontrol diri sendiri, serta menerima pengakuan atas perilaku tersebut dari orang lain. Aspek kedua adalah keberartian (*signi-vicance*), yang melibatkan penerimaan perhatian, penilaian positif, dan afeksi dari orang lain, mencerminkan tingkat penerimaan dan popularitas individu dalam lingkungan sosial. Ketiga, Aspek kebajikan (*virtue*), melibatkan ketaatan terhadap standar moral, etika, dan agama. Terakhir, Aspek keempat adalah kemampuan (*competence*), yang menunjukkan tingkat performansi tinggi dalam memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need for achievement*), di mana level dan tugas-tugas tersebut dapat bervariasi sesuai dengan tahap perkembangan usia seseorang (Indriani et al., 2019). Harga diri dianggap meningkat melalui kelompok teman sebaya yang dapat diterima oleh remaja atau siswa kelompok teman sebaya ini dapat berupa seperti teman sekelas, teman bermain, teman di rumah dan teman dalam organisasi yang sama.

Hal ini dapat terjadi karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya Bersama teman-temannya. Ketika remaja terlibat dalam aktivitas dengan teman sebayanya, itu dapat membuat mereka merasa lebih terbuka, energik, dan terinspirasi, Hal ini berakibat pada kehidupan sosial termasuk pada teman sebaya berperan penting dalam perubahan sikap dan perilaku (Tianingrum, 2019). Harga diri bukanlah bawaan, tetapi dapat dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu. Sesuai dengan pendapat (Almaliki, 2019) mengatakan bahwa Harga diri muncul sejak lahir dan berkembang melalui interaksi sosial individu dengan orang lain serta perlakuan yang diterimanya dari lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Aslawati (2022) yakni Sebanyak 73,5% harga diri pada anggota Paskibra Kota Bandung termasuk kedalam

harga diri tinggi dan 26.5% dari anggota Paskibra Kota Bandung masih memiliki tingkat harga diri yang rendah, baik berdasarkan kompetensi, nilai diri, maupun secara umum. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada siswa anggota Paskibra yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma, penemuan menarik ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diterapkan, masih ada beberapa individu yang mengalami penurunan harga diri (Lestari & Aslamawati, 2022).

Berdasarkan survey awal peneliti di lapangan dengan menggunakan angket yang di lakukan kepada 24 siswa anggota Paskibra aktif di Kecamatan Krian. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 11 (44%) siswa yang merasa kurang mudah disukai (*power*), 17 (70,8 %) siswa yang merasa tidak cukup yakin dengan dirinya (*power*), 9 (37,5 %) siswa merasa selalu melakukan hal yang benar (*significance*), 8 (33,3%) siswa tidak menyukai semua orang yang dia kenal (*significance*), 10 (41,7%) siswa tidak mengikuti kehendaknya sendiri dalam berperilaku (*virtue*), 10 (41,6%) siswa tidak dapat mengambil keputusan sendiri (*virtue*), 14 (58,3%) siswa merasa dirinya tidak sebagus kebanyakan orang (*competence*), 18 (80%) siswa pernah merasakan malu (*competence*), 17 (70,9%) siswa selalu tahu harus berkata apa pada orang-orang (*competence*), 17 (70,9%) siswa selalu berkata jujur atau sebenarnya (*competence*), 8 (33,3%) siswa mudah marah ketika dimarahi (*competence*), dan 16 (66,7%) siswa sering merasa berkecil hati (*competence*). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa-siswi yang masih menunjukkan indikasi adanya masalah harga diri, meskipun organisasi Paskibra telah mengimplementasikan Pendidikan karakter akan tetapi masih ada beberapa anggota yang memiliki permasalahan harga diri, seperti harga diri rendah.

Menurut Ghufron dan Risnawati, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang meliputi jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi fisik, dinamika lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan social (Simanjuntak et al., 2021). Dukungan dari teman sebaya turut berperan dalam memengaruhi siswa. Bantuan dan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih termotivasi mencapai prestasi (Christy, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya dari (Darmayanti et al., 2022) yang berjudul “Studi Deskriptif harga diri pada Mahasiswa” bertujuan untuk mengetahui harga diri mahasiswa serta menyatakan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,770 dan nilai rit > 0,300.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa harga diri mahasiswa rata-rata sebesar ($M = 2,75$, $SD = 0,398$), Semakin tinggi skor harga diri yang diperoleh, semakin positif penilaian dan evaluasi diri mahasiswa (Darmayanti et al., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023) dengan judul “Gambaran Harga Diri Akademik Remaja Kelas X di SMAN 1 Kota Cilegon” bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang harga diri akademik siswa kelas X di SMAN 1 Kota Cilegon. Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa harga diri akademik siswa mencapai puncaknya pada 100%, didasarkan pada analisis aspek dan indikator yang berkontribusi terhadap hal tersebut. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa kenaikan harga diri akademik dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan agama, dengan rata-rata nilai 3,7 dan persentase 100% pada aspek keberartian (Rahayu et al., 2023).

Pembeda penelitian dari penulis dengan penelitian pendahulu yaitu terdapat pada subjek Penelitian yang akan digunakan. Pada penelitian ini penulis melakukan pengambilan data pada siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian. Manfaat penelitian ini yakni penulis ingin mengetahui seberapa besar harga diri pada siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian serta untuk mengetahui gambaran harga diri pada anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelatih serta anggota PASKIBRA, dan peneliti lainnya atau penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi pada kelompok atau komunitas yang terkait khususnya para Siswa anggota Ekstrakurikuler Paskibra untuk dapat memperhatikan lebih terhadap permasalahan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai dari satu atau lebih variabel yang berdiri sendiri (independen) tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain (Jayusman & Shavab, 2020). Variabel pada penelitian ini yakni harga diri.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian yang berjumlah 103 siswa SMA/SMK, pada populasi ini yakni dari SMK Krian 1 Sidoarjo berjumlah 60 siswa dan SMA Al-Islam Krian 43 siswa. Serta sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu dimana semua jumlah populasi dijadikan sampel.

Pengukuran

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik skala psikologi yang disebut skala harga diri, yang diadopsi dari skala yang dikembangkan oleh Utari dengan merujuk pada aspek-aspek menurut Coopersmith yakni kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebaikan (*virtue*), kemampuan (*competence*) (Utari, 2019). Penyusunan skala harga diri menggunakan model skala Likert. Item pada skala likert menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi yaitu berupa pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Dalam penelitian ini Instrumen ini dikatakan valid ($rit > 0,30$) serta reliabel (Cronbach's Alpha = 0,927) dengan menggunakan bantuan program JASP versi 0.18.

Analisis Data

Analisis hasil penelitian di sini penulis menggunakan analisis statistik deskriptif, yang memberikan informasi data lalu dikumpulkan dan disajikan melalui analisis yang bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi tanpa memberikan kesimpulan menyeluruh, dan hasil akhirnya dikategorikan sebagai harga diri tinggi, sedang, atau rendah (Rahayu et al., 2023).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki populasi sebesar 103 siswa yang terdiri dari siswa SMA dan SMK. Pada penelitian ini menggunakan satu variabel independent yaitu harga diri (Y_1). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan aplikasi JASP versi 0.18, penelitian ini menemukan bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal. Skor yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1 skor mean = 102,981, standar deviation = 12.492, skewness = -0,711 dan kurtosis = 0,579.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Harga Diri

Valid	103
Missing	0
Mean	102.981
Std. Deviation	12.492
Skewness	-0.711
Std. Error of Skewness	0.238
Kurtosis	2.156
Std. Error of Kurtosis	0.472

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Jumlah	Persentase
SMA AL-Islam Krian	43	42%
SMK Krian 1 Sidoarjo	60	58%
Jumlah	103	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat mayoritas responden penelitian ini adalah siswa dari SMK 1 Krian Sidoarjo berjumlah 60 siswa atau 58% dan siswa SMA AL-Islam Krian berjumlah 43 siswa atau 42%. Sedangkan jika dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 58% atau sebanyak 60 responden dan jenis kelamin perempuan hanya sebesar 42% atau sebanyak 43 responden dari jumlah keseluruhan responden, yang mana dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	60	58%
Perempuan	43	42%
Jumlah	103	100%

Tabel 4. Hasil Analisis Deskripsi Anggota Berdasarkan Jenis Kelamin

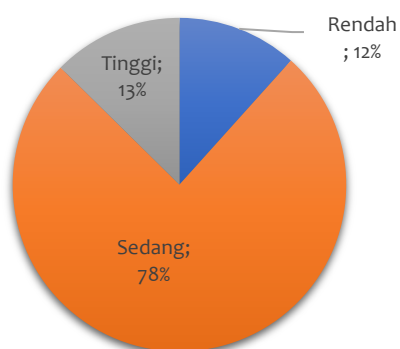
	Perempuan	Laki-laki
Valid	43	60
Mean	101.721	103.883
Std. deviation	11.564	13.137
Minimum	70.000	51.000
Maximum	125.000	131.000

Pada tabel 4 diatas mengindikasikan perbedaan skor harga diri pada anggota Paskibra perempuan dan laki-laki sebanyak 103 siswa. Untuk anggota perempuan, diperoleh nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 125, dengan rata-rata sebesar 101,72, dan standar deviasi sebesar 11,56. Sedangkan untuk anggota laki-laki, nilai minimumnya adalah 51, nilai maksimumnya adalah 131, dengan rata-rata 103,88, dan standar deviasi 13,13.

Tabel 5. Kategorisasi Harga Diri Secara Keseluruhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	12%
Sedang	78	76%
Tinggi	13	13%
Jumlah	103	100%

Data kategorisasi harga diri seluruh siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan skala interval kategorisasi, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan rumus persentase. Pada tabel 5 diketahui 103 responden. Berdasarkan kategorisasi terdapat 12 responden (12%) dengan kategori rendah serta pada kategori sedang 78 responden (76%) sedangkan pada kategori tinggi terdapat 13 responden (13%), Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mencoba membuat gambaran mengenai kondisi harga diri yang dialami siswa SMA/SMK Kecamatan Krian yang mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra dalam bentuk diagram lingkaran, yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Kategorisasi Harga Diri Secara Keseluruhan

Pada gambar 1 di atas menguatkan hasil persentase kategorisasi harga diri secara keseluruhan bahwa terdapat (13%) siswa berada dalam kategori tinggi, (76%) siswa berada dalam kategori sedang, dan (12%) siswa berada pada kategori rendah.

Tabel 6. Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Perempuan	Frekuensi	Presentase
Rendah	6	14%
Sedang	33	77%
Tinggi	4	9%
Jumlah	43	100%
Kategori Laki-laki	Frekuensi	Presentase
Rendah	6	10%
Sedang	45	75%
Tinggi	9	15%
Jumlah	60	100%

Pada tabel 6 menunjukkan hasil harga diri berdasarkan kategorisasi jenis kelamin pada siswa SMA/SMK Kecamatan Krian. Pada jenis kelamin perempuan terdapat 33 siswa dalam kategorisasi sedang, 4 siswa kategori tinggi tetapi ada yang kategori rendah sebanyak 6 siswa pada jenis perempuan. Sedangkan, pada jenis kelamin laki-laki menunjukkan terdapat 45 siswa dalam kategorisasi sedang, 9 siswa kategori tinggi serta terdapat 6 siswa dalam kategori rendah.

Tabel 7. Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Sekolah

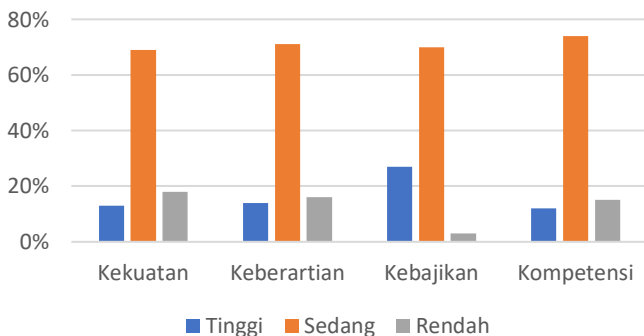
Kategori SMK	Frekuensi	Presentase
Rendah	7	12%
Sedang	42	70%
Tinggi	11	18%
Jumlah	60	100%
Kategori SMA	Frekuensi	Presentase
Rendah	4	9%
Sedang	32	74%
Tinggi	7	16%
Jumlah	43	100%

Pada tabel 7 menunjukkan hasil harga diri berdasarkan kategorisasi sekolah. Tingkat harga diri pada siswa SMK Krian 1 Sidoarjo terdapat 42 siswa dalam kategori sedang (70%), 11 siswa dalam kategori tinggi (18%) dan terdapat 7 siswa dalam kategori rendah (12%). Sedangkan, pada siswa SMA Al-Islam Krian terdapat 32 siswa dalam kategori sedang (74%), 7 siswa dalam kategori tinggi (16%) dan terdapat 4 siswa dalam kategori rendah (9%).

Tabel 8. Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Aspek

Aspek-aspek Harga Diri	Kekuatan (Power)		Keberartian (Signivicance)		Kebajikan (Virtue)		Kompetensi (Competance)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	13	13%	14	14%	28	27%	12	12%
Sedang	71	69%	73	71%	72	70%	76	74%
Rendah	19	18%	16	16%	3	3%	15	15%

Dari tabel 8 di atas, dapat diketahui gambaran aspek harga diri secara keseluruhan yaitu pada aspek pertama kekuatan (Power) terdapat 71 siswa dalam kategori sedang (69%), 13 siswa dalam kategori tinggi (13%) dan 19 siswa dalam kategori rendah (18%). Pada aspek kedua keberartian (Signivicance) terdapat 73 siswa dalam kategori sedang (71%), 14 siswa dalam kategori tinggi (14%) dan 16 siswa dalam kategori rendah (16%). Pada aspek ketiga kebajikan (Virtue) terdapat 72 siswa dalam kategori sedang (70%), 28 siswa dalam kategori tinggi (27%) dan 3 siswa dalam kategori rendah (18%). Terus yang terakhir pada aspek kompetensi (Competance) terdapat 76 siswa dalam kategori sedang (74%), 12 siswa dalam kategori tinggi (12%) dan 15 siswa dalam kategori rendah (15%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang persentase yang peneliti sajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Aspek

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa semua aspek harga diri pernah dilakukan siswa anggota Paskibra tetapi sebagian besar aspek harga diri yang dilakukan siswa adalah aspek kebajikan (Virtue). Nilai-nilai tersebut didapatkan menggunakan alat ukur yang telah disetujui oleh siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa meskipun ada 12 siswa dengan kategori harga diri rendah, ada juga 78 siswa dengan kategori harga diri sedang dan 13 siswa dengan kategori harga diri tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang aktif sebagai anggota Paskibra di Kecamatan Krian mengalami harga diri rendah, dengan persentase sebesar 12%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan ini didukung oleh jawaban pada kuesioner, di mana 49,5% siswa merasa minder

dengan diri mereka sendiri dan 16% merasa tidak mampu sukses seperti orang lain. Siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung pasif di sekolah karena sikap pesimis membuat mereka takut bertanya kepada guru saat ada materi yang kurang dipahami (Sulastri et al., 2020). Individu dengan harga diri rendah juga cenderung merasa tidak berharga di mata orang lain, Hal ini dapat menyebabkan perasaan minder, pemalu, merasa tidak berarti, serta merasa tidak memiliki kemampuan yang membanggakan. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih mudah berinteraksi, memiliki kontrol diri yang baik, dan merasa bahagia dalam menjalani kehidupan (Liyonovitasari & Setyoningrum, 2022).

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ni'mah dan Khairudin (2021) mengatakan bahwa mayoritas siswa SMK memiliki tingkat harga diri sedang sebesar 64%, sebagian memiliki self-esteem tinggi sebesar 20%, dan sebagian kecil lainnya memiliki tingkat harga diri rendah sebesar 16% (Ni'mah & Khoiruddin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa atau remaja yang memiliki penilaian negatif pada dirinya atau harga diri rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain adalah lingkungan keluarga, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan sosial, dan tingkat intelegensi (Ramayanti, 2022). Serta sejalan dengan penelitian dari (Simanjuntak et al., 2021) yang mengatakan bahwa rendahnya harga diri diduga terpengaruh oleh faktor lingkungan yakni teman sebaya.

Berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat harga diri rendah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yakni harga diri rendah sebesar 14 % siswa perempuan dan 10 % siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Liyonovitasari & Setyoningrum, 2022) yang mengatakan perempuan memiliki harga diri yang rendah yakni sebesar (73,6%). Hal ini terjadi karena perempuan cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, seperti keinginan untuk dicintai, disayangi, dan diperhatikan.

Sejalan dengan teori menurut Coopersmit dalam penelitian yang menyatakan bahwa Perempuan sering merasa harga diri pada dirinya lebih rendah dibandingkan dengan pria, misalnya perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, atau merasa perlu dilindungi (Rosani et al., 2021) Hal ini mungkin disebabkan oleh peran pengasuhan yang berbeda dan ekspektasi masyarakat terhadap pria dan wanita. Jika data menunjukkan bahwa banyak individu tidak mampu memenuhi tuntutan di sekitarnya, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya harga diri dan kurangnya keterampilan berpikir dalam pemecahan masalah,

pengambilan keputusan, dan analisis (Zhafirah & Dinardinata, 2020). Berdasarkan asal sekolah menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kecil antara siswa dari SMK Krian 1 Sidoarjo dan siswa dari SMA Al-Islam Krian. Tingkat harga diri pada siswa dari SMK menunjukkan kategori sedang (70%), rendah (12%) dan tinggi (18%) dan untuk siswa dari SMA di kategori sedang (74%) dan rendah (7%) dan tinggi (16%). Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri pada siswa SMK lebih baik dari pada siswa SMA. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh jenis kelamin, pada SMK terdapat lebih banyak siswa laki-laki dibandingkan pada SMA dengan persentase siswa laki-laki di SMK 73% sedangkan siswa laki-laki di SMA 37% dan sebaliknya pada SMK terdapat siswa perempuan lebih sedikit daripada di SMA dengan persentase siswa perempuan di SMK 27% sedangkan siswa perempuan di SMA 63%.

Berdasarkan aspek-aspek harga diri pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek kebajikan (*Virtue*) merupakan aspek yang memiliki hasil kategorisasi tinggi paling besar dengan persentase (27%) aspek ini juga yang sebagian besar dilakukan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Paskibra meskipun aspek-aspek lainnya seperti aspek kekuatan (*Power*), keberartian (*Signivance*), dan kompetensi (*Competance*) juga pernah dilakukan. Pada penelitian ini aspek yang memiliki hasil kategorisasi rendah paling besar adalah aspek kekuatan (*Power*) dengan persentase (18%) sedangkan pada aspek keberartian (*Signivance*), dan kompetensi (*Competance*) memperoleh hasil sedang.

Hasil penelitian berdasarkan aspek harga diri ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Dkk (2023) yang mengatakan bahwa nilai rata-rata tertinggi pada aspek kebajikan (*Virtue*), dengan mencakup perilaku yang sesuai dengan moral, etika, dan agama, adalah 3,7 dengan persentase 100% (Rahayu et al., 2023). Aspek kebajikan (*Virtue*) pada subjek siswa anggota Paskibra dalam kategori tinggi yang hal ini berarti ketaatan pada moral, etika, dan agama berada pada tingkat tinggi serta menurut Coopersmith, kebajikan ditanamkan oleh orang tua sebagai contoh perilaku (Utari & Rusli, 2019). Tingkat harga diri peserta didik baik tinggi maupun rendah, keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing yang artinya, tidak semua orang dengan harga diri tinggi berperilaku baik, dan sebaliknya, orang dengan harga diri rendah tidak selalu berperilaku buruk (Rahayu et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis deskriptif harga diri memperoleh skor $M = 102,981$ dan $SD = 12,492$. Terdapat tiga kategori harga diri pada siswa, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil menunjukkan harga diri siswa anggota ekstrakurikuler PASKIBRA terdapat 12 siswa (12%) dengan kategori *self-esteem* rendah, akan tetapi terdapat 78 siswa (76%) menunjukkan kategori harga diri sedang dan 13 siswa (13%) menunjukkan kategori harga diri tinggi. Sementara itu secara deskriptif permasalahan harga diri rendah siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Harga diri berdasarkan aspek pada penelitian memiliki hasil bahwa aspek kebajikan (*Virtue*) merupakan aspek yang

memiliki hasil paling tinggi dibandingkan aspek lainya seperti kekuatan (*Power*), keberartian (*Signivance*), dan kompetensi (*Competance*). Penelitian ini memberikan saran bagi guru Bimbingan Konseling agar melakukan intervensi psikologi untuk meningkatkan harga diri pada siswa anggota Paskibra yang masuk pada kategori harga diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/268075992.pdf>
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7286–7291.
- Astafiyah, A. (2018). Kontribusi Efektivitas Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Sekolah Non Akademik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 263. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1933>
- Bramantiyo Novita, N. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri Anggota Ekstrakurikuler Paskibra SMAN 1 Ngimbang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1768–1774.
- Christy, Z. A. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP. *XVII(2)*, 102–110. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/27616>
- Darmayanti, K. K. H., Sapitri, Y., TS, M. D., & Yansyah, A. (2022). Studi Deskriptif Self-Esteem pada Mahasiswa. *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022 Kebahagiaan Dan Kecerdasan Dalam Bingkai Psikologi Islam Dan Postmodernisem*, 250–257. <http://103.84.119.236/index.php/gpsy/article/view/452/182>
- Harahap, M., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2021). Efektifitas Konseling Kelompok Gestalt Teknik Empty Chair dan Role Reversal untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 142–147.
- Imani, S. F., & Ariani, L. (2023). Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Banjarmasin. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 4(2), 84–91. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v4i2.111>
- Indriani Kusumah, R., Rahma Yanti, S., & Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, P. (2021). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Di Smpn 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2).
- Indriani, M., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Relationship Between Self-Esteem with Social Interaction in Students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1–16.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Lestari, I. A., & Aslamawati, Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Self-Esteem Anggota Paskibra Kota Bandung. *Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 356–363. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.3044>
- Liyanovitasari, L., & Setyoningrum, U. (2022). Gambaran Harga Diri Remaja Yang Mengalami Body Shaming. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(2), 259–262. <https://doi.org/10.35473/prohealth.v4i2.1758>
- Muarifah, A., Fauziah, M., Saputra, W. N. E., & Da Costa, A. (2019). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 94. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p094>
- Ni'mah, F. Z., & Khoiruddin, M. A. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Optimisme Masa Depan Siswa Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 121–136. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1844>
- Nurfadhilla Surasa, I., & Jayakarta PKP DKI Jakarta, Stik. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja Di Smpn 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 3 No. 1, 14–22. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Pandia, W. H., Munir, A., & Azis, A. (2011). Hubungan Harga Diri Siswa Dan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa. 80–87.

- Pratiwi, W. E. (2014). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Asertivitas Pada Remaja Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164–169. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3658>
- Rahayu, E., Budiamin, A., & Adiwinata, A. (2023). Gambaran Harga Diri Akademik Remaja Kelas X di SMAN 1 Kota Cilegon. *Journal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 437–443.
- Rahmawati, F., Pujiyanto, W. E., Manajemen, P., Nahdlatul, U., Sidoarjo, U., Sidoarjo, K., Sidoarjo, K., & Timur, J. (2024). Analisis Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa Smk Maarif Tanggulangin Melalui Pelatihan Ekstrakurikuler Paskibra. 2(1), 7–13.
- Ramayanti, L. Y. M. (2022). Pembentukan Harga Diri Remaja Dengan Adanya Dukungan Sosial (Studi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai). 87–96.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi Deskriptif Self Esteem Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Margaasih. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(5), 330. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8074>
- S, L. I. S. (2020). Harga Diri Dan Sikap Prokrastinasi Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Siswa/Siswi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 600. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5566>
- Simanjuntak, L. E., Kunci, K., Sosial, D., Sebaya, T., Diri, H., Sma, S., Terang, K., & Semarang, B. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Siswi Kelas Xii Sma Kristen Terang Semarang. *Jurnal Empati*, 10, 99–107.
- Sulastrri, N. K. R. W., Rapi, N. K., & Rachmawati, D. O. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26714>
- Tianingrum, N. A. dan U. N. (2019). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, 275–282.
- Utari, N. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Sumatera Barat Yang Kuliah. Universitas Negeri Padang.
- Utari, N., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Yang Kuliah Di Pulau Jawa. *Jurnal Riset Psikologi*, 121, 1–11.
- Zhafirah, S., & Dinardinata, A. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 728–734. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21705>